



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5459-5466

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Disiplin Positif Oleh Guru dalam Membangun Iklim Kelas yang Kondusif

Anggie W., Indri F., Keren S., Novelia, Septi C

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Palangka Raya

novelianovelia421@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi disiplin positif oleh guru dalam upaya membangun iklim kelas yang kondusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam sebagai instrumen utama, yang terdiri atas 26 butir pertanyaan. Kajian ini berlandaskan teori Adlerian yang dikembangkan Dreikurs (1968) serta kerangka disiplin positif dari Nelsen (2006) dan Nelsen, Lott, & Glenn (2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan disiplin positif melalui lima strategi utama, yaitu pembangunan kesepakatan kelas secara partisipatif, penanganan pelanggaran dengan pendekatan persuasif, pemberian apresiasi berbasis proses terhadap perilaku positif siswa, kolaborasi aktif dengan orang tua, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan aman secara psikologis. Implementasi disiplin positif berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap aturan kelas, tumbuhnya rasa tanggung jawab, serta terciptanya suasana belajar yang lebih tertib, nyaman, dan kondusif. Temuan ini memperlihatkan bahwa disiplin positif tidak hanya berfungsi sebagai cara mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan karakter yang menekankan penghargaan, komunikasi, keterlibatan, dan kesadaran diri. Pendekatan ini juga membantu guru membangun relasi yang lebih positif dengan siswa tanpa bergantung pada hukuman yang bersifat menekan. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi penanaman nilai karakter harian dan menyelaraskan persepsi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan keterlibatan orang tua, pembiasaan refleksi perilaku siswa, serta pengembangan kompetensi sosial-emosional guru agar penerapan disiplin positif dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan dalam membangun iklim kelas yang sehat, humanis, dan mendukung perkembangan siswa secara utuh, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pembentukan karakter sehari-hari siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Disiplin Positif, Guru, Iklim Kelas, Pendidikan Karakter, Sosial-Emosional.

1. Latar Belakang

Disiplin merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengelolaan kelas yang efektif. Konsistensi dan keteraturan adalah komponen kunci dari disiplin belajar. aktivitas pembelajaran, yang melibatkan komitmen untuk mengatur waktu, memprioritaskan tugas, serta mematuhi rencana belajar yang telah ditetapkan (Abdullah, 2017 dalam Nurishlah, Subiyono, & Hasanah, 2022). Selama bertahun-tahun, pendekatan disiplin di sekolah cenderung bersifat punitif mengandalkan hukuman dan paksaan fisik agar siswa mematuhi aturan. Pendekatan ini hanya menghasilkan kepatuhan sementara karena siswa bersikap tertib semata-mata karena takut, bukan karena kesadaran internal. Paradigma pendidikan modern menuntut pergeseran dari disiplin berbasis hukuman menuju disiplin positif yang berpusat pada pembentukan karakter dan motivasi internal siswa (Nelsen, 2006).

Dengan mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab, mandiri, dan sadar diri, disiplin positif melakukan lebih dari sekadar mengendalikan perilaku. Motivasi siswa untuk belajar dan keterlibatan di kelas keduanya meningkat ketika mereka merasa bahwa guru mereka menghargai dan mengapresiasi mereka (Nurishlah dkk., 2022). Konsep ini berakar dari teori Adlerian yang dikembangkan Dreikurs (1968), yang meyakini bahwa setiap perilaku manusia memiliki tujuan sosial. Di Indonesia, gerakan disiplin positif semakin menguat seiring program Merdeka Belajar yang mendorong guru mengadopsi pendekatan ini. melalui platform Ruang GTK dan berbagai pelatihan profesional.

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung, lingkungan kelas harus kondusif. Iklim kelas mencakup dimensi fisik, sosial, dan psikologis yang keseluruhannya memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan capaian belajar siswa (Hoy & Miskel, 2013). Permasalahan disiplin di sekolah dasar dapat berbeda-beda tergantung lingkungannya. Beberapa anak kesulitan berkonsentrasi di kelas karena hal-hal di luar kendali mereka, seperti kebisingan latar belakang, aktivitas siswa lain, atau bahkan kurangnya dukungan dari orang tua mereka (Nurishlah dkk., 2022). Diperlukan upaya bersama dari sekolah, orang tua, dan pendidik untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Guru memegang peran sentral dalam membentuk iklim kelas melalui cara mereka berinteraksi dengan siswa, menegakkan aturan, dan merespons pelanggaran.

Meskipun konsep disiplin positif telah banyak dikaji secara teoretis termasuk melalui studi kepustakaan yang menunjukkan manfaat signifikan disiplin positif bagi guru dan siswa SD/MI (Nurishlah dkk., 2022) kajian empiris tentang bagaimana guru secara nyata mengimplementasikannya dalam konteks sekolah dasar Indonesia masih terbatas. Terdapat gap antara pemahaman konseptual guru dan praktik aktual di kelas. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam: (1) pemahaman guru tentang disiplin positif; (2) strategi implementasi dalam membangun iklim kelas kondusif; (3) tantangan beserta solusinya; serta (4) dampak yang dirasakan setelah penerapan disiplin positif.

Keterbatasan kajian empiris tersebut menjadi penting karena implementasi disiplin positif tidak selalu berjalan sederhana. Dalam praktiknya, guru sering berada pada situasi kelas yang kompleks, terutama ketika menghadapi siswa dengan karakter, latar belakang keluarga, kemampuan belajar, dan tingkat kematangan emosi yang berbeda-beda. Guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menciptakan suasana kelas yang aman, tertib, dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. Pada titik ini, disiplin positif menjadi pendekatan yang relevan karena tidak menempatkan siswa sebagai objek yang harus dikendalikan, melainkan sebagai individu yang sedang belajar memahami konsekuensi, tanggung jawab, dan cara berperilaku yang tepat dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks pembelajaran, penerapan disiplin positif memiliki tantangan tersendiri. Siswa masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan konkret, pengulangan, dan teladan dari orang dewasa. Mereka belum selalu mampu memahami aturan secara abstrak, sehingga guru perlu menjelaskan aturan kelas dengan bahasa sederhana, konsisten, dan dekat dengan pengalaman siswa. Disiplin positif menuntut guru untuk tidak hanya memberi larangan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan. Misalnya, siswa tidak hanya diminta untuk diam ketika teman berbicara, tetapi diajak memahami bahwa mendengarkan orang lain merupakan bentuk penghargaan dan tanggung jawab dalam kelompok. Dengan cara ini, aturan tidak dipahami sebagai tekanan dari guru, melainkan sebagai kesepakatan bersama yang menjaga kenyamanan belajar.

Peran guru menjadi menentukan karena guru adalah figur yang paling dekat dengan dinamika kelas. Cara guru berbicara, menegur, memberi apresiasi, maupun menyelesaikan konflik akan membentuk persepsi siswa tentang makna disiplin. Apabila guru lebih sering menggunakan ancaman, hukuman, atau bentakan, siswa mungkin menjadi patuh dalam jangka pendek, tetapi hubungan emosional antara guru dan siswa dapat melemah. Sebaliknya, ketika guru menggunakan pendekatan yang hangat, tegas, dan konsisten, siswa akan lebih mudah merasa dihargai serta memahami bahwa aturan dibuat untuk kepentingan bersama. Ketegasan dalam disiplin positif bukan berarti guru membiarkan pelanggaran, melainkan menegakkan aturan dengan cara yang mendidik dan tidak merendahkan martabat siswa.

Penerapan disiplin positif juga berkaitan erat dengan pembentukan iklim kelas yang kondusif. Iklim kelas yang baik tidak hanya ditandai dengan keadaan yang tenang, tetapi juga dengan adanya rasa aman, saling menghargai, keterlibatan aktif, dan hubungan positif antara guru dan siswa. Kelas yang terlalu sunyi karena siswa takut kepada guru belum tentu dapat disebut kondusif. Sebaliknya, kelas yang aktif, dialogis, dan tetap terarah dapat menjadi lingkungan belajar yang sehat. Oleh karena itu, disiplin positif perlu dipahami sebagai upaya membangun kesadaran, bukan sekadar menciptakan ketertiban luar. Kesadaran tersebut akan tumbuh jika siswa diberi kesempatan untuk memahami akibat dari perilakunya dan diajak mencari solusi atas masalah yang muncul.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru adalah membuat kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas berbeda dengan aturan yang hanya dibuat sepihak oleh guru. Melalui kesepakatan, siswa dilibatkan dalam menentukan perilaku apa saja yang diperlukan agar pembelajaran berjalan nyaman. Keterlibatan ini dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan, sehingga siswa lebih terdorong untuk mematuinya. Guru dapat memfasilitasi diskusi sederhana mengenai hal-hal yang membuat siswa nyaman belajar, tindakan yang mengganggu teman, serta konsekuensi yang adil jika terjadi pelanggaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memahami nilai yang melandasinya, seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan saling menghormati.

Selain melalui kesepakatan kelas, disiplin positif dapat diterapkan melalui pemberian apresiasi yang tepat. Apresiasi tidak selalu berupa hadiah, tetapi dapat berupa pengakuan verbal, perhatian, atau kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya. Apresiasi yang diberikan guru sebaiknya diarahkan pada usaha, proses, dan perilaku positif, bukan hanya pada hasil akhir. Misalnya, guru dapat mengapresiasi siswa yang berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, membantu teman, berani meminta maaf, atau mampu mengendalikan diri ketika marah. Apresiasi semacam ini dapat memperkuat perilaku positif karena siswa merasa bahwa usahanya diperhatikan. Pada saat yang sama, siswa belajar bahwa disiplin bukan hanya tentang menghindari hukuman, tetapi juga tentang membangun kebiasaan baik.

Namun, disiplin positif tidak berarti menghilangkan konsekuensi. Konsekuensi tetap diperlukan, tetapi harus bersifat logis, proporsional, dan mendidik. Konsekuensi yang diberikan perlu berkaitan dengan perilaku yang dilakukan siswa. Sebagai contoh, siswa yang mengotori kelas dapat diminta membantu membersihkan area tersebut, bukan dihukum dengan tugas yang tidak berhubungan. Konsekuensi seperti ini membantu siswa memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Hal ini berbeda dengan hukuman punitif yang sering kali hanya menimbulkan rasa takut, malu, atau marah tanpa benar-benar membangun pemahaman. Dengan konsekuensi yang mendidik, siswa didorong untuk memperbaiki perilaku dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Dalam pelaksanaannya, guru juga perlu menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat berasal dari siswa, lingkungan sekolah, maupun keluarga. Sebagian siswa mungkin terbiasa dengan pola disiplin yang keras di rumah, sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih dialogis. Sebagian lainnya mungkin mengalami kesulitan mengontrol emosi, kurang percaya diri, atau memiliki masalah perhatian saat belajar. Di sisi lain, guru juga dapat menghadapi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, tuntutan kurikulum, serta kurangnya pelatihan mengenai disiplin positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan disiplin positif tidak hanya bergantung pada niat guru, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah.

Dukungan orang tua menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Disiplin positif akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang dibangun di sekolah sejalan dengan pola pengasuhan di rumah. Jika di sekolah siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah melalui komunikasi, tetapi di rumah mereka lebih sering menerima bentakan atau hukuman fisik, maka proses internalisasi nilai dapat terhambat. Oleh karena itu, guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku siswa. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan ketika siswa bermasalah, tetapi juga ketika siswa menunjukkan kemajuan. Dengan begitu, orang tua dapat melihat bahwa disiplin positif bukan berarti memanjakan anak, melainkan mendidik anak agar mampu mengatur dirinya secara lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi disiplin positif oleh guru dalam membangun iklim kelas kondusif menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berusaha menjelaskan konsep disiplin positif secara teoretis, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut dipahami, diterapkan, dan dimaknai oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai strategi guru, hambatan yang muncul, solusi yang dilakukan, serta dampak penerapan disiplin positif terhadap suasana kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan dasar yang lebih humanis, reflektif, dan berpihak pada perkembangan karakter siswa.

KAJIAN TEORITIS

Disiplin positif merupakan pendekatan pendidikan karakter pada pengembangan motivasi intrinsik dan tanggung jawab jangka panjang pada diri siswa. Berbeda dengan disiplin konvensional yang mengandalkan kontrol eksternal berupa hukuman dan ancaman, disiplin positif membangun kesadaran dari dalam diri siswa (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000). Terdapat tiga pilar utama disiplin positif: (1) kindness (kebaikan) yang menghormati martabat siswa; (2) firmness (ketegasan) dalam menegakkan aturan; serta (3) long-term effectiveness (efektivitas jangka panjang) dalam pembentukan karakter.

Konsep ini berakar dari teori Adlerian yang meyakini bahwa setiap perilaku manusia memiliki tujuan sosial. Ketika siswa berperilaku tidak sesuai aturan, hal itu bukan karena keburukan watak, melainkan karena mereka belum menemukan cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka (Dreikurs, 1968). Guru bertugas membantu siswa menemukan cara konstruktif tersebut melalui dialog, kesepakatan, dan refleksi bersama. Menurut Nurishlah dkk. (2022), salah satu prinsip utama disiplin positif adalah bahwa guru harus berupaya memahami sudut pandang dan kebutuhan siswa sambil berkomunikasi dengan cara yang memberikan dukungan kepada mereka.

Melalui penggunaan disiplin positif, pendidik mampu menumbuhkan hubungan yang kuat dan suportif dengan anak-anak didik mereka. Siswa lebih cenderung memperoleh rasa percaya diri dan menjadi termotivasi dalam belajar ketika mereka merasa dihargai, didengarkan, dan diikutsertakan dalam komunitas kelas. Bersamaan dengan

menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian, disiplin positif mendorong pertumbuhan pribadi melalui pemberian kritik konstruktif dan kesempatan untuk belajar dari kesalahan (Nurishlah dkk., 2022). Disiplin yang baik membantu anak-anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kooperatif, dan jujur yang memberikan kontribusi baik kepada masyarakat.

Iklim kelas merujuk pada persepsi kolektif siswa dan guru terhadap lingkungan kelas, mencakup aspek keamanan emosional, kualitas hubungan interpersonal, dukungan terhadap pembelajaran, dan sense of belonging terhadap komunitas kelas (Thapa et al., 2013). Iklim kelas yang kondusif dicirikan oleh: keamanan psikologis, relasi guru-siswa yang hangat, aturan yang jelas dan dipahami bersama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi disiplin positif secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya iklim kelas yang kondusif (Kohn, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis. Desain fenomenologis dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami pengalaman dan pandangan guru secara mendalam dalam mengimplementasikan disiplin positif di kelas. Responden penelitian adalah seorang guru yang telah menerapkan disiplin positif secara konsisten dan dapat merefleksikan pengalamannya secara kritis.

Teknik pengumpulan data memakai wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari 26 butir pertanyaan. Pertanyaan mencakup dimensi: pemahaman konseptual tentang disiplin positif, strategi implementasi praktis, penanganan pelanggaran dan konflik, dukungan lingkungan, serta dampak yang dirasakan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap model Miles, Huberman, dan Saldana (2014): (1) reduksi data dengan memilah informasi relevan dari transkrip wawancara; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Keabsahan data dijamin melalui member check dan triangulasi sumber.

3. Hasil dan Diskusi

Pemahaman Guru Tentang Disiplin Positif

Berdasarkan hasil wawancara, guru memahami disiplin positif sebagai pendidikan karakter yang bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian kepada siswa, baik di sekolah maupun yang dilanjutkan di rumah. Pemahaman ini menunjukkan orientasi jangka panjang yang melampaui sekadar kepatuhan perilaku sesaat. Guru juga mampu membedakan secara konseptual antara disiplin positif dengan pendekatan disiplin konvensional, sebagaimana terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Disiplin Konvensional dan Disiplin Positif

No.	Disiplin Konvensional	Disiplin Positif
1.	Bersifat memaksa dari luar (Eksternal)	Berpusat pada pembentukan karakter internal
2.	Menimbulkan rasa takut pada siswa	Membangun motivasi intrinsik
3.	Bersifat sementara; patuh hanya saat diawasi	Mengajarkan tanggung jawab jangka Panjang
4.	Mengandalkan hukuman fisik dan verbal	Menggunakan dialog, apresiasi, dan refleksi

Guru mengenal konsep disiplin positif melalui aplikasi Ruang GTK, platform pengembangan profesional yang disediakan Kementerian Pendidikan. Hal ini menunjukkan peran penting ekosistem dukungan digital dalam penyebarluasan pendekatan pedagogis inovatif kepada guru-guru di seluruh Indonesia. Sejalan dengan itu, Nurishlah dkk. (2022) menegaskan bahwa pemahaman konsep disiplin positif membantu guru merancang strategi yang mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun perilaku.

Strategi Implementasi Disiplin Positif

Temuan penelitian mengidentifikasi lima strategi utama implementasi disiplin positif yang dilakukan guru, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Implementasi Disiplin Positif

No.	Strategi	Bentuk Pelaksanaan
1.	Kesepakatan Kelas Partisipatif	Diskusi terbuka diawal tahun ajaran; siswa bebas mengusulkan aturan; kesepakatan ditulis dalam poster menarik didinding kelas; direfleksikan secara berkala.
2.	Pendekatan Persuasif	Penjelasan menggunakan Bahasa sederhana; pendekatan personal agar siswa tidak merasa dipojokkan; komunikasi dua arah yang empatik.
3.	Apresiasi Berbasis Proses	Fokus pada apresiasi usaha dan kemajuan siswa, bukan hanya hasil akhir; pujian diberikan secara spesifik dan bermakna.
4.	Kolaborasi dengan Orang Tua	Meminta kerja sama orang tua untuk pendampingan Pendidikan karakter dirumah, khususnya untuk siswa yang mengulang pelanggaran.
5.	Lingkungan Belajar Inklusif	Ruangan bersih dan rapi; suasana kekeluargaan; setiap siswa memiliki hak suara yang sama; tidak ada perundungan; pembelajaran berpusat pada siswa.

Strategi pertama, pembangunan kesepakatan kelas secara partisipatif, merupakan fondasi dari seluruh implementasi disiplin positif. Guru mengajak siswa berdiskusi terbuka dan memberikan kebebasan untuk menyampaikan usulan tentang apa yang mereka harapkan selama belajar. Dengan demikian, tercipta rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap aturan yang dibuat bersama. Penelitian Curwin, Mendler, dan Mendler (2008) menegaskan bahwa siswa lebih cenderung mematuhi aturan yang mereka ikut ciptakan. Sejalan dengan itu, Nurishlah dkk. (2022) menekankan pentingnya membangun lingkungan belajar yang kondusif di kelas melalui aturan dan norma-norma yang jelas sebagai salah satu strategi utama mengatasi permasalahan disiplin di SD/MI.

Strategi apresiasi berbasis proses selaras dengan prinsip *growth mindset* yang dikembangkan Dweck (2006). Guru tidak hanya memuji hasil akhir, melainkan menghargai setiap usaha dan kemajuan siswa. Hal ini mendorong motivasi intrinsik yang lebih berkelanjutan dibandingkan penghargaan berbasis hasil semata. Nurishlah dkk. (2022) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa disiplin positif menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pencapaian—ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif.

Penanganan Konflik Dan Pelanggaran

Dalam menghadapi konflik antar siswa, guru mengadopsi pendekatan restoratif: mendengarkan keterangan masing-masing pihak secara individual, kemudian. mempertemukan mereka untuk saling berbagi cerita secara jujur. Guru secara konsisten. mengucapkan terima kasih kepada siswa yang berani jujur, baik dalam keadaan benar maupun salah. Praktik ini memperkuat budaya kejujuran dan keberanian moral di kelas. Nurishlah dkk. (2022) menegaskan bahwa disiplin positif melibatkan pengelolaan konflik dengan cara yang konstruktif, mencakup mendengarkan siswa, mencari solusi yang adil, dan mempromosikan resolusi yang membangun hubungan.

Ketika ada siswa yang terus-menerus mengulangi pelanggaran yang sama, tindak lanjut dilakukan dengan melibatkan orang tua melalui kerja sama pendampingan pendidikan. karakter. Guru juga melakukan pembicaraan pribadi (*one-on-one conversation*) yang terbukti membuat siswa lebih terbuka dan leluasa bercerita, sehingga akar masalah dapat diidentifikasi dan ditangani dengan tepat.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Dua tantangan utama teridentifikasi dalam implementasi disiplin positif. Pertama, penanaman pendidikan karakter yang harus dilakukan setiap hari menghadapi hambatan dari sifat alamiah anak-anak yang masih dalam fase eksplorasi jati diri. Tantangan ini bersifat inheren dan memerlukan kesabaran serta konsistensi tinggi dari guru. Nurishlah dkk. (2022) menambahkan dimensi institusional dari tantangan ini: SD/MI sering menghadapi

keterbatasan sumber daya, dan sebagian guru belum memiliki pemahaman memadai tentang konsep dan praktik disiplin positif akibat kurangnya pelatihan dan dukungan.

Kedua, tantangan terbesar adalah menyamakan persepsi antara lingkungan sekolah. dan lingkungan keluarga. Disiplin positif yang dibangun di sekolah dapat tereduksi jika di rumah siswa masih mendapat pendekatan berbasis hukuman. Solusinya adalah menjalin komunikasi aktif dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam pemahaman tentang prinsip-prinsip disiplin positif. Untuk mengatasi kedua tantangan ini, Nurishlah dkk. (2022) merekomendasikan komitmen kuat dari semua pihak: guru, staf sekolah, orang tua, dan komunitas lokal, disertai upaya penyediaan pelatihan berkala dan pengembangan kebijakan yang mendukung disiplin positif.

Dampak Terhadap Iklim Kelas

Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan pada iklim kelas setelah implementasi disiplin positif. Siswa menjadi lebih memahami aturan di sekolah, dan suasana kelas secara keseluruhan lebih kondusif dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan disiplin positif dalam menggeser orientasi siswa dari kepatuhan karena takut menjadi kepatuhan karena pemahaman dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Nurishlah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi disiplin positif di SD/MI membawa dampak positif signifikan bagi guru dan siswa: ada peningkatan kesejahteraan psikologis dan efektivitas pengajaran, sementara siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan keterampilan sosial.

Guru berhasil membangun kedekatan dan kepercayaan dengan siswa melalui dua cara utama: menjadi pendengar yang baik ketika siswa ingin bercerita, serta menjalin komunikasi dua arah yang bermakna. Relasi guru-siswa yang hangat ini merupakan fondasi psikologis yang tidak tergantikan bagi iklim kelas yang positif. Guru juga menyadari bahwa perbaikan harus dimulai dari diri sendiri, terutama dalam pengelolaan sosial-emosional secara efektif.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif oleh guru tidak sekadar dipahami sebagai teknik mengatur perilaku siswa, tetapi sebagai pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran diri. Pemahaman guru tentang disiplin positif sudah mengarah pada perubahan paradigma dari disiplin konvensional menuju disiplin yang lebih humanis. Pada disiplin konvensional, kepatuhan siswa sering dibangun melalui tekanan eksternal, rasa takut, atau ancaman hukuman. Sebaliknya, disiplin positif menempatkan siswa sebagai subjek yang perlu diajak memahami alasan di balik aturan. Dengan demikian, kepatuhan yang muncul bukan hanya karena diawasi guru, melainkan karena siswa mulai mengerti nilai dan konsekuensi dari setiap tindakan.

Pemahaman tersebut menjadi dasar penting bagi keberhasilan penerapan disiplin positif di kelas. Guru yang memahami perbedaan antara hukuman dan pembinaan akan lebih berhati-hati dalam merespons perilaku siswa. Kesalahan siswa tidak langsung dipandang sebagai pelanggaran yang harus dihukum, tetapi sebagai kesempatan untuk membimbing siswa mengenali tindakan, memperbaiki sikap, dan membangun tanggung jawab. Cara pandang ini sejalan dengan prinsip Adlerian yang menempatkan kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran sebagai bagian penting dalam perkembangan perilaku anak. Ketika siswa merasa didengar dan tidak dipermalukan, mereka lebih mudah menerima arahan guru.

Strategi pertama yang tampak kuat dalam hasil penelitian adalah pembangunan kesepakatan kelas secara partisipatif. Guru melibatkan siswa dalam menyusun aturan kelas melalui diskusi terbuka. Strategi ini penting karena aturan yang lahir dari kesepakatan bersama cenderung lebih mudah diterima siswa dibandingkan aturan yang hanya ditetapkan secara sepihak. Keterlibatan siswa dalam menyampaikan usulan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan tersebut. Kesepakatan yang ditulis dalam poster dan ditempel di kelas juga berfungsi sebagai pengingat visual. Namun, kesepakatan kelas tidak cukup hanya dibuat di awal tahun ajaran. Refleksi berkala tetap diperlukan agar aturan tidak menjadi hiasan dinding, melainkan benar-benar hidup dalam kebiasaan sehari-hari.

Strategi kedua adalah penanganan pelanggaran melalui pendekatan persuasif. Guru menggunakan bahasa sederhana, pendekatan personal, dan komunikasi dua arah agar siswa tidak merasa disalahkan secara berlebihan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin positif tidak mengabaikan pelanggaran, tetapi menanganinya dengan cara yang lebih mendidik. Dalam praktiknya, guru tetap memberi batasan, tetapi batasan itu disampaikan dengan penjelasan yang dapat dipahami siswa. Hal ini penting terutama pada usia sekolah dasar, ketika anak masih belajar mengenali emosi, memahami aturan sosial, dan mengendalikan dorongan perilaku. Pendekatan persuasif juga mencegah munculnya jarak emosional antara guru dan siswa.

Strategi ketiga, yaitu apresiasi berbasis proses, memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menghargai hasil akhir, tetapi juga usaha dan kemajuan siswa. Apresiasi semacam ini penting karena dapat memperkuat motivasi intrinsik.

Siswa belajar bahwa usaha, keberanian mencoba, kejujuran, dan perbaikan sikap merupakan hal yang bernilai. Jika pujian hanya diberikan pada hasil terbaik, siswa yang belum mencapai prestasi tinggi dapat merasa kurang dihargai. Sebaliknya, apresiasi terhadap proses memberi ruang bagi semua siswa untuk berkembang. Pujian yang spesifik dan bermakna juga membantu siswa memahami perilaku positif mana yang perlu dipertahankan.

Strategi keempat adalah kolaborasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan disiplin positif tidak dapat hanya dibebankan kepada guru di sekolah. Karakter siswa dibentuk melalui pengalaman yang berulang, baik di kelas maupun di rumah. Jika sekolah menerapkan pendekatan dialogis, tetapi keluarga masih menggunakan pola hukuman yang keras, siswa dapat mengalami kebingungan nilai. Karena itu, komunikasi aktif antara guru dan orang tua menjadi sangat penting. Pelibatan orang tua terutama dibutuhkan ketika siswa mengulangi pelanggaran yang sama. Melalui kerja sama tersebut, guru dan keluarga dapat menyamakan langkah pendampingan sehingga pembinaan karakter menjadi lebih konsisten.

Strategi kelima adalah penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan aman secara psikologis. Lingkungan kelas yang bersih, rapi, bebas perundungan, dan memberi hak suara yang sama kepada siswa menjadi fondasi bagi iklim belajar yang sehat. Siswa yang merasa aman akan lebih berani bertanya, bercerita, mengakui kesalahan, dan memperbaiki diri. Dalam konteks disiplin positif, keamanan psikologis sangat penting karena pembinaan karakter tidak mungkin berhasil jika siswa terus berada dalam rasa takut. Guru berperan sebagai figur yang mengarahkan, tetapi juga sebagai pendengar yang membuat siswa merasa dihargai.

Penanganan konflik yang dilakukan guru melalui pendekatan restoratif juga menjadi temuan penting. Guru mendengarkan keterangan masing-masing pihak, kemudian mempertemukan siswa untuk berbicara secara jujur. Praktik ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak berhenti pada penentuan siapa yang salah, tetapi diarahkan pada pemulihan hubungan dan pembelajaran moral. Ucapan terima kasih kepada siswa yang berani jujur menjadi bentuk penguatan positif terhadap keberanian moral. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa mengakui kesalahan bukan tindakan memalukan, melainkan langkah awal untuk memperbaiki hubungan dan perilaku.

Dampak implementasi disiplin positif terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap aturan, tumbuhnya tanggung jawab, dan suasana kelas yang lebih kondusif. Perubahan ini menunjukkan bahwa disiplin positif dapat menggeser orientasi siswa dari kepatuhan karena takut menjadi kepatuhan karena kesadaran. Kelas yang kondusif bukan berarti kelas yang sepenuhnya sunyi tanpa dinamika, melainkan kelas yang memiliki aturan jelas, relasi hangat, komunikasi terbuka, dan rasa saling menghargai. Dalam kondisi seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih nyaman karena guru tidak terus-menerus menghabiskan energi untuk menegur perilaku siswa.

Namun, implementasi disiplin positif tetap menghadapi tantangan. Tantangan pertama adalah konsistensi penanaman nilai karakter setiap hari. Anak-anak berada dalam fase perkembangan yang masih labil, sehingga pelanggaran dapat berulang meskipun sudah diberi arahan. Hal ini menuntut kesabaran, ketelatenan, dan kemampuan sosial-emosional guru. Tantangan kedua adalah penyelarasan persepsi antara sekolah dan keluarga. Perbedaan pola pengasuhan dapat menghambat keberlanjutan pembinaan karakter. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih terstruktur dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan berkala, laporan perkembangan perilaku, atau kegiatan parenting sederhana.

Keberhasilan tersebut juga bergantung pada kesiapan sekolah menyediakan budaya yang mendukung, bukan sekadar menuntut guru bekerja sendiri, sehingga setiap aturan, kebijakan, dan interaksi harian mampu memperkuat nilai hormat, empati, tanggung jawab, serta keterlibatan siswa secara nyata dalam kehidupan kelas sehari-hari bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa disiplin positif merupakan pendekatan yang relevan untuk membangun iklim kelas yang kondusif. Penerapannya membutuhkan pemahaman konseptual, keterampilan komunikasi, keteladanan guru, dan kerja sama keluarga. Disiplin positif bukan pendekatan instan, tetapi proses pembiasaan yang memerlukan konsistensi. Apabila dilakukan secara berkelanjutan, pendekatan ini dapat membantu siswa berkembang bukan hanya sebagai peserta didik yang taat aturan, tetapi juga sebagai pribadi yang bertanggung jawab, reflektif, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengimplementasikan disiplin positif secara komprehensif dan reflektif dalam membangun iklim kelas yang kondusif. Implementasi ini mencakup lima strategi: pembangunan kesepakatan kelas secara partisipatif, penanganan pelanggaran dengan pendekatan persuasif, apresiasi berbasis proses, kolaborasi aktif dengan orang tua, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Dampak positif yang dirasakan adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap aturan, tumbuhnya rasa tanggung jawab, dan terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif. Temuan ini memperkuat

kesimpulan Nurishlah dkk. (2022) bahwa disiplin positif memberikan manfaat signifikan bagi guru dan siswa SD/MI dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, dan memberdayakan. Tantangan utama berupa konsistensi penanaman karakter harian dan kesenjangan persepsi antara sekolah-keluarga perlu terus diatasi. Penelitian ini merekomendasikan: (1) sekolah memprogramkan pelatihan dan refleksi berkala tentang disiplin positif bagi seluruh guru; (2) pengembangan program parenting education untuk menyelaraskan pendekatan disiplin di sekolah dan rumah; (3) guru terus mengembangkan kompetensi sosial-emosionalnya; serta (4) penelitian lanjutan dengan cakupan sampel lebih luas untuk memperkuat generalisasi temuan.

Referensi

1. Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun lingkungan belajar positif: Seminar implementasi disiplin positif di sekolah menengah atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 8-14.
2. Laesti, Dkk. (Agustus 2022). Implementasi Disiplin Positif Di SD/MI. *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, , 643-655.
3. Sri. Rahayu, Dkk. (Maret 2026). Strategi guru dalam menerapkan disiplin positif untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3746-3756.
4. Faisal, Musni. (Juni 2025). penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa. *Jurnal Keguruan dan ilmu pendidikan vol6*,, 628-640.
5. Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 69-81.
6. Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. (2022). Implementasi disiplin positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643-655.
7. Nurfaidah, C., & Aliyyah, R. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Kedisiplinan Siswa pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 183-204.
8. Rohmaniah, D. S., Mudrikah, K. A., Ardani, M. H., Maulana, M. I., Hoiriyah, Y. N. M., & Mu'alimin, M. A. (2025). Strategi penciptaan iklim kelas kondusif melalui pengelolaan kelas dan penguatan etos kerja guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 120-136.
9. Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). Transformasi karakter siswa SMK dengan pendekatan disiplin positif. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 167-178.
10. Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11-19.
11. Rudianti, S. R., Kue, S. W., Syafina, N. N., Nurazhari, F., & Enjelia, V. (2025). MEMBANGUN IKLIM KELAS YANG POSITIF MELALUI ANALISIS PENGELOLAAN DISIPLIN KELAS OLEH GURU SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 260-271.
12. Hindriana, A. F. (2025). Pelatihan manajemen kelas dalam mendukung keteraturan kelas dan disiplin positif dalam pembelajaran. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 4(1), 71-77.
13. Irvani, A. I., & Hanifah, H. S. (2024). Sosialisasi penerapan disiplin positif dalam mewujudkan merdeka belajar di lingkungan sekolah dasar. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 394-403.
14. Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Internalisasi nilai karakter disiplin melalui penciptaan iklim kelas yang kondusif di SD Muhammadiyah sapen yogyakarta. *Jurnal pendidikan karakter*.
15. Cantika Nurfaidah, Rusi Rusmiati Aliyyah Karimah Tauhid 3 (1), Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Kedisiplinan Siswa pada Sekolah Dasar 183-204, 2024